

FENOMENOLOGI RESISTENSI SANTRI TERHADAP TATA TERTIB PONDOK PESANTREN

Mutoharoh

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
mutoharoh838@gmail.com

M. Jacky

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Jackyflinders@gmail.com

Abstrak

Kebanyakan Pondok Pesantren memberlakukan aturan-aturan ketat dan sangsi dengan maksud mendisiplinkan dan membentuk kepribadian santri. Tetapi kenyataannya masih adanya resistensi santri terhadap tata tertib diantaranya keluar pondok tanpa izin, tidak ikut piket, tidak sholat berjamaah. Penelitian ini mengungkap proses resistensi santri terhadap tata tertib Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan teori konflik Randall Colins. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti memiliki subjek yaitu santri yang sering melakukan resistensi dan santri yang baru pertama kali melakukan resistensi. Teknik pemilihan informan yaitu dengan cara *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan *in-dept interview*, sedangkan pada teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman, teknik analisis ini menggunakan tiga tahap diantaranya reduksi data, *display* atau penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa santri yang melakukan resistensi terhadap tata tertib adanya kondisi objektif santri berupa status sosial, alasan mondok, latar belakang pendidikan, kondisi orang tua, kultur. Selanjutnya adanya pola pendisiplinan tubuh santri diantaranya otoritas, nilai moral, kultur, hukuman, pembeda sangsi. Kemudian tidak terlepas dari bentuk resistensi yang dilakukan santri mulai dari terbuka dan tertutup. Selain itu proses resistensi tidak terlepas dari adanya kehidupan subjektif santri, kekuasaan mempengaruhi pengalaman subjektif santri, dan kekuasaan mengontrol kegiatan santri. Terakhir dampak yang ditimbulkan dari resistensi dibagi menjadi dua yaitu untuk Pondok diantaranya peraturan semakin ketat, mencemarkan nama pondok dan santri sendiri mendapatkan sangsi, *labelling* anak nakal, kepuasan pribadi, bahan perbincangan orang lain.

Kata Kunci: Resistensi, Santri, Tata Tertib, Kekuasaan

Abstract

Most Boarding School impose strict rules and sanctions with intention of disciplining and shaping the personality of santri. But the fact is the resistance of santri to order among others exit the cottage without permission, not participate picket, not pray together congregation. This research reveals the process of santri resistance to order of Boarding school. This research uses qualitative research method. Researchers have the subject of students who often do resistance and student the first time to do resistance. The technique of selecting informants is by way of *purposive*. collection techniques use observation and *in-dept* interview, while in data analysis technique using interactive analysis model proposed by Miles and Hubberman, this analysis technique use three stages such as data reduction, display or presentation of data and conclusion. The result of the research shows that students who are resistant to the order of objective condition are student in the form of social status, reason of mondok, education background, parents condition, culture. Furthermore, the pattern of discipline the students' body are authority, moral values, culture, punishment, distinguishing sanctions. Then can't be separated the form of resistance made student ranging from open and closed. In addition, the resistance process can't be separated from the subjective existence of students, the power affects the subjective experience of students, and the power to control the activities of student. The last impact of resistance is divided into two, namely for Boarding such as increasingly stringent regulations, polluting the name of the hut and students themselves get sanctions, labeling bad boys, personal satisfaction, other people talks.

Keywords: Resistance, Student, Order, Power

PENDAHULUAN

Di dalam Pesantren kehidupan santri sama halnya dengan kehidupan sosial di masyarakat yang memerlukan sebuah aturan dalam berinteraksi. Hal ini diperlukan karena adanya heterogenitas santri, baik dari asal, ras, bahasa, kultur, selisih usia, suku, hingga kedudukan sosial orang tua di rumah (Haromain: 2016, www.nu.or.id/post/read/2016/9/22/71411/nilai-nilai-di-balik-heterogenitas-pesantren). Misalnya santri yang berasal dari Jawa berbeda dengan santri dari Madura dengan kultur dan bahasa yang berbeda. Jadi harus adanya aturan yang bisa menyatukan dalam kehidupan pesantren.

Kultur pesantren tergantung pada tujuan pesantren itu sendiri, artinya mau diarahkan kemana pesantren pasti akan membentuk suatu kultur, adat kebiasaan dan nilai keyakinan yang dipegang oleh warga pesantren (Sani, 2011: 34). Hal ini bisa terlihat dengan adanya suatu aturan yang harus ditaati oleh semua warga santri di Pondok. Pemberlakuan tata tertib tidak selalu efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian santri. Apalagi dengan kultur santri yang berbeda. Hal ini bisa terlihat dengan adanya resistensi terhadap tata tertib.

Salah satu akhlak yang dikembangkan di Pesantren yaitu menjaga diri dari perbuatan maksiat, dosa, dan hal-hal yang meragukan atau mengaburkan. Penerapan dalam sikap hidup di Pesantren ini misalnya larangan untuk makan dan minum dalam posisi berdiri. Larangan ini masih kuat diberbagai pesantren bahkan pada beberapa tahun lalu, ada juga Pesantren yang menetapkan hukuman bagi santri yang melanggar aturan tersebut, jika disiplin tanpa hukuman tidak berhasil memperbaiki keadaan (Nafi' dkk, 2007: 53)

Praktik penerapan hukuman atas pelanggaran disiplin pondok memperlihatkan orientasi pembelajaran instrinsik, yaitu berupaya menumbuhkan keaslian kepribadian dari santri. Sanksi yang diterapkan tidak serta merta, melainkan melalui proses penemuan diri, sehingga kesimpulan bahwa si santri bersalah adalah dirinya sendiri. Salah satu teknikny adalah santri diminta menuliskan apa yang terjadi secara lengkap, akibat apa

yang ditimbulkan, siapa saja yang dirugikan, dan bentuk kerugian apa yang terjadi. (Nafi' dkk, 2007:54)

Resistensi ini masih terjadi diberbagai Pondok Pesantren, baik Pondok Pesantren Salaf maupun Modern. Realitasnya juga terjadi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo. Ketika menerangkan tentang Gontor, orang akan lupa menceritakan disiplin dan ketat yang diterapkan di dalamnya. Seakan-akan disiplin itu hanya milik Pondok Modern Darussalam Gontor. Eksistensi dan kemajuan Gontor hingga saat ini tidak terlepas dari kedisiplinan yang terus dijaga, dipelihara, dilestarikan dan dijalankan orang-orang di dalamnya. Tetapi dalam kenyataannya masih adanya pelanggaran pada jadwal ketat dan banyaknya aturan santri dan santriwati tidak menuai hasil yang diharapkan. Dicontohkan, masih adanya santri yang melakukan pelanggaran. Pada Pondok putri banyak hukuman diantaranya pelanggar mengenakan jilbab yang berbeda maka mendapatkan hukuman dijemu di depan masjid. Selain itu tidak menggunakan bahasa yang sudah diterapkan yaitu tidak berbahasa Inggris dan Bahasa Arab. (Mubarak: 2016 www.merdeka.com/peristiwa/cerita-suka-duka-santri-pondok-gontor-mulai-digunduli-hingga-diusir.)

Salah satu Pondok Pesantren Salaf yaitu Pondok Pesantren Langitan. Pondok Langitan yang ada di Tuban. Pada peraturan yang sudah tertera dalam tata tertib bahwa tidak diperbolehkannya merokok dikawasan pondok. Sebelum memberlakukan larangan merokok diterapkan di Langitan secara bertahap, dari segi umur santri dan tempat merokok. Dulu umur 17 tahun ke atas boleh merokok. Setahun kemudian (minimal) 20 tahun, setelah itu (minimal) 25 tahun, hingga akhirnya semua umur dilarang merokok. Banyak pertimbangan dilarang keras merokok di Langitan selain tidak menyehatkan, merokok juga menghamburkan uang. Hal ini terlihat masih banyak kejadian santri yang merokok, kemudian menghabiskan uang, sampai meminjam uang dan yang diusir karena mencuri (Anonim:2015 www.Muslimmoderat.net/2015/11/langitan-pondok-pesantren-yang-melarang).

Fenomena resistensi santri terhadap tata tertib juga terjadi di Pondok Pesantren Darul Ihsan, observasi awal adanya santri yang keluar dari pondok untuk melihat hiburan diluar tanpa meminta izin pada tim keamanan. Dari resistensi yang dilakukan santri sebelumnya yang membedakan dengan pondok yang lain yaitu melakukan resistensi ringan tiga kali dan satu kali berat akan diterapi oleh Pak Kyai. Terapi yang digunakan pada sistem ini adalah membaca istigfar 1.000 kali dibimbing oleh Pak Kyai. Resistensi ini bisa saja karena latar belakang budaya santri yang berbeda-beda dibawa ke Pondok Pesantren. Selain itu bukan hanya dari santri, bisa saja mereka melakukan resistensi karena desakkan teman.

Resistensi yang dilakukan tidak terjadi satu kali saja, tetapi berulang-ulang. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang santri yang mana mereka harus patuh dan tidak melawan kekuasaan kyai, justru sebaliknya (Dhofier, 1985:56). Sikap yang ditunjukkan santri secara tidak langsung merupakan penyimpangan atau pelanggaran.

Berdasarkan latar belakang yang ada, dibuat rumusan masalah, Bagaimana proses resistensi santri terhadap tata tertib pondok pesantren.

METODE

Penelitian tentang fenomenologi resistensi santri terhadap tata tertib pondok pesantren dikaji dengan menggunakan teori konflik Randall Colins tentang mendekati konflik dari sudut pandang individu karena akar teoritisnya terletak pada fenomenologi. Dalam teori ini Colins menurunkan pendekatan konflik menjadi tiga prinsip *pertama*, Colins meyakini bahwa orang hidup dalam subjektif yang dibangun sendiri. *Kedua*, Orang lain mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengontrol pengalaman subjektif seorang individu. *Ketiga*, orang lain sering mencoba mengontrol orang yang menentang mereka (Ritzer, 2004: 164).

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. Pemilihan lokasi penelitian karena di Pondok Pesantren Darul Ihsan terdapat santri yang masih melakukan resistensi meskipun sudah diberlakukannya tata tertib. Kemudian yang membedakan dengan pondok lainnya yaitu tata tertib yang digunakan di Pondok Darul Ihsan diadopsi dari dua Pondok Pesantren besar yaitu Al-Amin Sumenep dan Pondok Pesantren Modern Gontor. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl yaitu mengkaji terhadap cara manusia memperhatikan benda-benda dan hal-hal di sekitar, dan mengalami pancainderanya. Pendekatan ini berguna untuk mengamati fenomena-fenomena konseptual subjek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna resistensi yang disusun oleh subjek disekitar kejadian sehari-hari. Subjek yang diteliti adalah santri yang melakukan resistensi 8-10 kali dalam analisis dua bulan dan santri yang baru pertama kali melakukan resistensi.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan *in-deph interview*. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan *getting in* terlebih dahulu untuk bisa masuk dan diterima, dengan cara mendatangi subjek penelitian. Tujuannya agar tercipta suasana yang akrab dan saling mengenal sehingga mendapat kepercayaan dengan bergabung di Pondok Pesantren dan mengikuti kegiatannya. Pada pengumpulan data ini adanya strategi yang harus dilakukan yaitu berupa *teks, verbal statment, gesture* (Jacky, 2015: 201).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, model ini dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2013: 337). Model ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, merupakan proses pengumpulan data, di dalamnya ada observasi dan wawancara kemudian ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Kemudian kedua, penyajian data yaitu data yang diperoleh tidak langsung dipaparkan secara keseluruhan namun dipilih sesuai dengan kebutuhan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh tidak langsung dipaparkan secara keseluruhan namun dipilih sesuai dengan kebutuhan fokus penelitian dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan, tahapan ini dilakukan dengan cara melakukan tipifikasi data kemudian bisa digolongkan dalam berbagai kategori berdasarkan kemiripan data yang ditemui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuasaan Pesantren atas Santri

Pertama, Kondisi objektif. Kekuasaan pesantren atas santri dapat diketahui dari kondisi objektif. Seperti dalam fenomenologi bahwa manusia adalah penciptaan dunia merek yang aktif dan memiliki kesadaran bahwa komunikasi dengan mereka setiap hari adalah pengalaman dan pengetahuan. Bagi fenomenologi, selain objektif juga subjektif (Jacky, 2015: 145). Santri yang sering melakukan resistensi terhadap tata tertib Pondok Pesantren Darul Ihsan. Pada kondisi objektif santri ada lima yaitu status sosial, alasan mondok, latar belakang pendidikan, kondisi orang tua, kultur.

Status sosial merupakan posisi di masyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya (otomatis) melalui usaha maupun pemberian. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Talcot Parsons tentang jenis struktur sosial, salah satunya *achived social values* yaitu status yang dicapai atas dasar upaya yang dilakukan individu di masyarakat. Status individu diperoleh dengan usaha atau prestasi yang dicapai individu (Jacky, 2015: 36) Status sosial dapat dilihat dari pekerjaan orang tua santri yaitu PNS, pedagang, wiraswastan dan buruh pabrik.

Alasan mondok juga mempengaruhi santri yang melakukan resistensi. Dari data yang diperoleh bahwa santri yang tinggi melakukan resistensi karena mondok dipaksa oleh orang tua, sedangkan resistensi rendah karena mondok keinginan diri sendiri. Latar belakang pendidikan termasuk kondisi objektif santri yang mempengaruhi tingkat resistensi. Sebelumnya santri sekolah di SDN dan MI berbeda dalam memperoleh pengetahuan yaitu kecenderungan untuk mendapatkan ilmu agama berbeda.

Kondisi orang tua mempengaruhi tingkat resistensi yang dilakukan santri. Keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik dan wiraswata cenderung sibuk dan dibatasi oleh waktu dalam pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan anaknya. Kemudian orang tua pekerjaannya sebagai PNS masih bisa memantau anaknya di lingkungan pondok.

Kultur merupakan suatu cara hidup yang berkembang, yang diwariskan dari keluarga. Dapat dilihat dari gagasan Schuts mengenai kehidupan sehari-hari (*common sense*). Dalam konteks ini, orang menciptakan realitas sosial dipaksa kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultur ciptaan leluhur mereka (Susilo, 2008: 156)

Kedua, Pola pendisiplinan tubuh santri merupakan bentuk dari adanya perlawanan dari santri. Ada lima pola pendisiplinan tubuh santri yang dikemukakan di Pondok Pesantren Darul Ihsan yaitu otoritas, nilai moral, kultur, hukuman dan pembeda santri. Dari teori yang dikemukakan Randall Collins bahwa adanya sumber daya konflik yaitu *generalized cultural capital* yang berupa pengalaman dan struktur (Susilo, 2008: 298)

Pondok pesantren tidak terlepas dari adanya otoritas, dalam hal ini otoritas dimaksudkan kekuasaan yang dikendalikan oleh seseorang yaitu pimpinan. Posisi Kyai merupakan pimpinan pondok yang menduduki struktur paling teratas dari penyusunan organisasi di Pondok. Dalam pengetahuan kyai merupakan ulama yang disegani dalam masyarakat. Pengetahuan menurut Foucault adalah suatu bentuk kekuasaan dan sebaliknya dapat digunakan terhadap individu sebagai bentuk kekuasaan (Jacky, 2015: 16)

Nilai moral di pondok pesantren merupakan nilai-nilai yang dikemas berupa aturan untuk mendisiplinkan santri.

Bentuk nilai moral berupa tata tertib atau aturan yang sudah ditetapkan dari pondok. Seperti yang dikemukakan Foucault mengenai diskursus yaitu sebuah sistem berfikir, ide-ide, pemikiran dan gambaran yang kemudian membangun konsep suatu kultur atau budaya, hal ini berfokus pada bahasa baik dokumen tertulis maupun lisan (Ritzer, 2014: 654)

Kultur merupakan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren berupa mengaji dan selalu sholat berjamaah. Struktur yang berperan di sini adalah ustad atau ustadzah. Sesuai dengan pemikiran Schuts mengenai kehidupan sehari-hari (*common sense*). Hukuman juga masuk dalam pola pendisiplinan tubuh santri. Seperti yang dikemukakan Foucault mengenai *Disipline nd Punish* pada aturan-aturan penjara (Ritzer, 2014: 658). Pada Pesantren hukuman merupakan sanksi yang diperoleh seperti digundul, membaca *Al-Qur'an* sambil berdiri.

Pembeda santri diketahui bahwa adanya representasi otoritas dari Kyai, maksud dari representasi tersebut adalah perwakilan dai pimpinan Kyai yang menjatuhkan sanksi terhadap santri yang melakukan resistensi. Dalam hal ini yang berperan dalam struktur adalah Mahkamah *qonun* dan Mahkamah *syari'ah*.

Ketiga, Konstruksi resistensi. Pada konstruksi ini membedakan antara Pondok dan Santri. Dari perspektif Pondok mengartikan santri yang melakukan resistensi terhadap tata tertib disebut *mokong*. Kemudian untuk perspektif Santri sendiri mengartikan santri yang melakukan resistensi disebut *dablek*.

Keempat, Bentuk resistensi. Pada bentuk-bentuk resistensi dibedakan menjadi dua yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari strategi yang digunakan untuk melihat bentuk resistensi yang dilakukan santri. Dalam hal ini strategi yang digunakan untuk melihat resistensi santri diantaranya melalui *Teks, Verbal, Gesture, Emblem* (Jacky, 2015: 201).

Strategi dalam pengumpulan data yang pertama adalah *teks*. Pada strategi ini peneliti melihat dari sisi teks yang digunakan subjek dalam melakukan resistensi berupa menulis surat untuk santriwati dan mencoret-coret bangku ngaji pada saat santri bosan. Kemudian *verbal statment* yang dilakukan santri melakukan resistensi yaitu adanya santri yang tertawa dengan menyindir Muallimah yang sudah marah-marah. Bukan hanya itu saja santri juga tertawa saat adanya tata tertib tidak dibolehkannya membawa minyak wangi berlebihan. Alasan santri tersebut bahwa hanya berniat sebagai lelucon karena tidak ada hubungannya antara pemakaian parfum dengan tata tertib pondok.

Gestruie merupakan suatu bentuk komunikasi non verbal yang dibuat dengan bagian tubuh, digunakan sebagai pengganti atau dalam kombinasi dengan

komunikasi verbal. Dalam hal ini santri mengelabui ustad keluar pondok tanpa izin dengan mencium tangan Ustad supaya tidak curiga. Ada juga *emblem* lebih menekankan pada ekspresi wajah, dengan tatapan mata yang menunjukkan bohong tidaknya. Adanya santi yang tidak ikut sholat jamaah dengan menggunakan ekspresi wajah yang pucat dan menyedihkan, padahal santri pada saat itu habis tidur, tetapi tidak ingin sholat berjamaah, sehingga berbohong dengan wajah yang melas.

Kelima, Dampak Resistensi dibagi menjadi dua yaitu dampak bagi santri maupun bagi Pondok Pesantren. Untuk dampak bagi santri di sini lebih ditekankan pada sanksi yang diterima oleh santri dinataranya digundul, membaca *Al-Qur'an* sambil berdiri, penambahan waktu piket. Begitu juga santri mendapatkan dampak dari resistensi berupa *Labelling* anak nakal, kepuasan pribadi, menjadi perbincangan orang lain. Seperti yang dikemukakan Foucault mengenai *Discipline and Punish* pada aturan-aturan penjara. Pada periode anatar 1757 samapai dengan 1830-an, satu periode ketika siksaan terhadap tahanan digantikan oleh kontrol atas mereka oleh aturan-aturan penjara (Ritzer, 2014: 658).

Sanksi yang diterima santri setelah melakukan resistensi terhadap tata tertib yaitu digundul. Santri pernah digundul sampai dua kali karena sering keluar pondok tanpa izin. Keluar pondok dua kali yang pertama keluar tanpa izin pada malam jum'at, yang ke dua keluar bersama teman-teman untuk reonian. Selain itu santri digundul karena masalah memotong rambut dengan model yang aneh-aneh karena terpengaruh dengan teman-teman yang mengikuti tren.

Sanksi selanjutnya dari resistensi yaitu membaca *Al-Quran* dengan berdiri. Santri tidak mengikuti sholat tahajud dan ketiduran saat membaca *Al-Qur'an* mendapat sanksi membaca *Al-Quran* dan surat-surat pendek dengan berdiri. Selain itu santri melakukan resistensi tidak mengikuti sholat berjamaah asar, dhuhur, mahgrib, mendapatkan sanksi membaca *Al-Qur'an* sambil berdiri. Para informan membaca *AL-Qur'an* dengan berdiri di depan panca jiwa pondok maupun di depan ustad atau ustadzah yang sudah ditugaskan untuk memberikan sanksi. Begitu juga santri juga mendapatkan sanksi membaca *Al-Quran* selama tiga hari karena jajan diluar gerbang.

Penambahan piket untuk seminggu kedepan. Santri tidak melakukan piket selama dua kali mendapat sanksi ditambahnya piket dalam satu minggu kedepan. Selain itu santri juga membersihkan kamar mandi gara-gara tidak melakukan piket. Begitu juga santri mendapatkan sanksi penambahan piket karena tidak melakukan piket sore hari. Ada juga informan yang melakukan pelanggaran baru pertama kali yaitu tidak mengikuti piket harian

karena ketiduran saat sore dan tidak diingatkan oleh temannya.

Adanya *labelling* anak nakal, kepuasan pribadi, menjadi bahan perbincangan orang lain. Pusat perhatian diartikan santri supaya bisa terkenal di pondok, karena melakukan resistensi terhadap tata tertib akan mendapatkan hukuman sehingga santri lainnya melihat hukuman tersebut sehingga nama informan terkenal. Selain itu santri sudah dicap sebagai anak nakal di pondok, banyak teman-teman yang kenal dengan santri. Dampak yang dirasakan santri selanjutnya adalah rasa senang, santri merasa senang ketika sudah melakukan resistensi karena sudah tercapai apa yang diinginkan.

Dampak bagi Pondok diantaranya peraturan semakin ketat, jadwal tidak efektif, mencemarkan nama baik pondok. dilakukan menimbulkan tata tertib yang ada di pondok semakin banyak yang melakukan resistensi maka semakin ketat. Santri mengartikan pengawasan dari pondok lebih ketat mulai dari batasan pulang kerumah, sampai pengawasan di media sosial.

Santri dibolehkan pulang dengan alasan kepentingan keluarga yang mendesak dan sakit selain itu tidak boleh pulang. Ada juga tim keamanan yang memantau santri di sekolah maupun lewat media sosial seperti *facebook*. Selain itu dampak bagi pondok juga diartikan jadwal piket tidak efektif karena adanya santri yang dirugikan melakukan piket terus sedangkan yang lainnya tidak melakukan piket lolos dari pengawasan tim keamanan. Begitu juga dampak bagi pondok mencemarkan nama baik pondok.

Resistensi Santri terhadap Kakuasaan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga agama yang digunakan untuk mencetak santri untuk mendalami ilmu agama. Untuk mendalami ilmu agama pun tidak mudah untuk santri. Masih banyak tantangan dan aturan-aturan yang diwajibkan bagi santri untuk mematuhi. Hal ini sudah menjadi konsekuensi bagi mereka yang hidup di lingkungan pesantren. Kehidupan maupun kegiatan santri sehari-hari selalu dipantau dari pihak Pesantren.

Meskipun tata tertib sudah diterapkan dalam kenyataannya masih banyak santri yang melakukan resistensi terhadap tata tertib yang ada di Pondok. Resistensi ini bisa dipengaruhi dari teman-teman santri yang tidak mentaati tata tertib dengan cara memaksa, bukan hanya itu saja faktor yang menentukan mereka resistensi juga karena alasan mondok juga. Dari data yang diperoleh ternyata masih banyak santri yang mondok karena keinginan oleh orang tuanya. Santri masih belum bisa menyesuaikan diri di pondok sehingga timbul adanya resistensi terhadap tata tertib yang ketat.

Resistensi santri juga tidak dipisahkan dari pengalaman yang pernah dilakukan santri sebelum

mondok. Apalagi dengan tata tertib di rumah dengan pondok sangat berbeda, di pondok selalu dituntut untuk disiplin waktu, disiplin belajar. Sedangkan di rumah mereka dalam kegiatan sehari-hari tidak sepadat dengan kegiatan di Pondok Pesantren Darul Ihsan, sehingga mau tidak mau santri dipaksa oleh Pak Kyai maupun tim keamanan untuk mematuhi semua tata tertib yang ada di Pondok. Karena struktur yang ada di pondok sudah ditetapkan untuk mendidik semua santri dan mengontrol kegiatan yang tidak sesuai dengan visi-misi pondok.

Collins juga membagi 3 prinsip dalam teori konflik, yaitu Pertama, Collins menyakini bahwa orang hidup dalam dunia subjektif yang dibangun sendiri. Kedua, orang lain mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengontrol pengalaman subjektif seorang individu. Ketiga, orang lain sering mencoba mengontrol orang yang menentang mereka (Ritzer, 2004:160).

Pertama, Kehidupan subjektif santri. Kehidupan santri tidak terlepas dari budaya yang dibawa dari rumah masing-masing sebelum masuk Pondok. Dari kehidupan subjektif santri tersebut ternyata menghasilkan perilaku yang tidak sesuai dengan budaya pesantren. Perilaku ini masih dapat dilihat dengan banyaknya santri yang melakukan resistensi santri terhadap tata tertib. Ini terjadi pada santri yang sering melakukan resistensi menganggap tata tertib yang ada di pondok pesantren masih belum sesuai dengan kehidupannya. Terlihat jelas dengan kegiatan yang ada di rumah sebelumnya, santri di pondok lebih padat kegiatannya sehingga melakukan resistensi. Budaya yang sudah terbentuk dari rumah masih dibawa ke pondok pesantren. Begitu juga tata tertib atau aturan yang ada di rumah berbeda dengan Pesantren.

Kedua, Kekuasaan mempengaruhi pengalaman subjektif santri. Pada dasarnya dunia pesantren tidak lepas dari sistem kontrol dari Pak Kyai maupun jajarannya. Hal ini terlihat penempatan Mualim sebagai orang yang harus memberi contoh maupun mengontrol kegiatan santri dalam sehari-hari. Seperti halnya mempertegas santri untuk piket dan sholat berjamaah. Kedudukan Mualim dan Mualimah lebih tinggi di bandingkan santri karena pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Penempatan Mualim dan Mualimah dalam satu santri biasanya 2 orang, yang berfungsi untuk memberikan contoh dan mempengaruhi santri untuk mengerjakan kegiatan pondok sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Mempengaruhi dalam hal positif dengan mengajak sholat berjamaah bersama di masjid, ikut kegiatan yang ada di pondok. Sehingga terkadang santri ada yang melakukan resistensi karena pengalaman yang dibawa sebelum mondok. Selain itu juga Ustad maupun Ustadzah juga mempunyai wewenang mempengaruhi

untuk mentaati tata tertib yang ada di pondok, semua kegiatan harus diikuti.

Ketiga, Kekuasaan mengontrol kegiatan santri Dalam sistem pengawasan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ihsan dimulai dari Mualim dan Mualimah yang sudah ditentukan dari Pondok. Kemudian Ustad atau Ustadzah yang mempunyai wewenang untuk memberikan sanksi maupun dalam mendidik santri. Peran dari Ustad atau Ustadzah juga mengontrol santri yang sekiranya sudah tidak bisa ditangani oleh Mualim dan Mualimah. Pengontrolan santri bukan hanya di pondok saja tetapi melalui media sosial misalnya saja *Facebook*. Karena dalam media sosial juga bisa dilihat kehidupan santri dalam berpacaran. Dan yang terakhir adalah Pak Kyai mempunyai wewenang juga untuk mengontrol santri dengan memberikan nasehat bagi santri-santrinya.

PENUTUP

Simpulan

Resistensi yang dilakukan santri tidak terlepas dari Kekuasaan Pesantren atas Santri. Hal ini dapat digolongkan menjadi empat yaitu adanya kondisi objektif, pola pendisiplinan terhadap santri, konstruk resistensi, bentuk resistensi. Pertama, kondisi objektif santri ada lima yaitu status sosial, alasan mondok, latar belakang pendidikan, kondisi orang tua dan kultur. *Pertama*, status sosial ini adanya pekerjaan orang tua berupa PNS, pedagang, buruh pabrik dan wiraswasta. *Kedua*, alasan mondok pada santri ada yang dipaksa orang tua juga keinginan diri sendiri. *Ketiga*, Latar belakang pendidikan santri sebelum mondok sekolah di Negeri dan swasta. *Keempat*, Kondisi orang tua masih bisa memantau santri dan sibuk dengan pekerjaan. *Kelima*, Kultur santri misalnya santri suka bermain, tidak disiplin, ada juga yang masih iku mengaji *Al-Quran*.

Kedua, pola pendisiplinan tubuh pada santri ada otoritas, nilai moral, kultur, hukuman dan pembeda sanksi. *Pertama*, otoritas dalam pengetahuan yaitu Kyai merupakan ulama yang disegani masyarakat strukturnya adalah Kyai. *Kedua*, Nilai moral dalam pengetahuan yaitu adanya tata tertib yang digunakan untuk mendisiplinkan santri, posisi struktur disini adalah tim keamanan. *Ketiga*, Kultur dalam pengetahuan yaitu mengaji berbagai macam kitab dan selalu melakukan sholat berjamaah, dalam struktur ini yang berperan adalah Ustad atau Ustadzah. *Keempat*, hukuman dalam pengetahuan merupakan sanksi yang diperoleh seperti digundul, membaca *Al-Qur'an* sambil berdiri yang berperan dalam struktur ini adalah Mualim dan Mualimah. *Kelima*, Pembeda sanksi diartikan sebagai representasi otoritas Kyai yang berperan dalam struktur ini adalah Mahkamah *Qonun* dan *Syariah*.

Ketiga, Konstruksi resistensi dapat dibedakan menjadi dua yaitu konstruksi menurut Pondok dan konstruksi menurut santri. Konstruksi pondok bahwa santri yang melakukan resistensi tinggi disebut *Mokong*, sedangkan menurut santri sendiri bahwa yang sering melakukan resistensi disebut santri *Dablek*.

Keempat, Bentuk resistensi dapat dibedakan menjadi dua yaitu resistensi tertutup dan resistensi terbuka dengan berbagai strategi. Dalam strategi untuk melakukan resistensi dapat di bagi menjadi *teks, verbal, gesture, emblem* dan alasan. *Pertama*, Teks di sini santri menulis surat kepada santriwati dan mencoret bangku untuk mengaji. *Kedua*, verbal di sini santri menyindir dan membantah Muallim. *Ketiga*, emblem disini santri berbohong dan mellihatkan raut wajah yang menyedihkan. *Keempat*, alasan santri melakukan resistensi supaya tidak ketahuan dari tim keamanan dan alasan kedua untuk mengelabui ustad maupun Muallimah untuk leluasa melakukan resistensi.

Kelima, Dampak resistensi dibagi menjadi dua yaitu dampak bagi santri dan bagi Pondok Pesantren. Dampak bagi santri diantaranya sanksi yang diperoleh digundul, membaca *Al-Qur'an* sambil berdiri, penambahan waktu piket. Begitu juga santri mendapatkan dampak dari resistensi berupa *Labelling* anak nakal, kepuasan pribadi, menjadi perbincangan orang lain. Dampak bagi Pondok diantaranya peraturan semakin ketat, jadwal tidak efektif, mencemarkan nama baik pondok.

Proses resistensi juga tidak terlepas dari tiga faktor. *Pertama* kehidupan subjektif santri misalnya budaya yang sudah terbentuk dari rumah masih dibawa ke pondok pesantren. Begitu juga tata tertib atau aturan yang ada di rumah berbeda dengan Pesantren. Di rumah kurang adanya pengawasan dari orang tua dan aturan yang diterapkan di rumah tidak sebanyak yang ada di Pondok. *Kedua*, Kekuasaan mempengaruhi pengalaman subjektif misalnya Penempatan Muallim dan Muallimah dalam satu santri biasanya dua orang, yang berfungsi untuk memberikan contoh dan mempengaruhi santri untuk mengerjakan kegiatan pondok sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. *Ketiga*, Kekuasaan mengontrol kegiatan santri misalnya Peran dari Ustad atau Ustadzah juga mengontrol santri yang sekiranya sudah tidak bisa ditangani oleh Muallim dan Muallimah. Pengontrolan santri bukan hanya di pondok saja tetapi melalui media sosial misalnya *Facebook*.

Saran

1. Dalam menangani resistensi santri perlunya pengetahuan tentang latar belakang santri, dengan begitu dapat diketahui kebiasaan santri dan mengambil langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya resistensi di Pondok Pesantren Darul Ihsan.

Hal ini terutama mengenai kegiatan santri baik di dalam pondok maupun sekolah.

2. Harus adanya kerja sama antara Tim keamanan dengan Muallim/Muallimah yang sudah dipercaya maupun orang tua untuk mengontrol kegiatan santri selama diluar pondok maupun di dalam pondok Pesantren Darul Ihsan.
3. Untuk semua santri Pondok Pesantren Darul Ihsan baik yang melakukan resistensi atau tidak agar senantiasa ikhlas dalam menjalankan kegiatan Pondok terutama dalam mentaati tata tertib yang sudah diberlakukan di Pondok, karena dari hal tersebut akan mendapatkan manfaat setelah keluar dari pondok untuk kehidupan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. *Langitan Pondok pesantren yang melarang semua santrinya untuk merokok (online)* (<http://www.muslimoderat.net/2015/11/langitan-pondok-pesantren-yang-melarang.html> diakses tanggal 8 Desember 2016)
- Dhofier, Zamarkhasyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi : Konsep, Teori dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mubarak, Imam. *Cerita Suka Duka Santri Pondok Gontor Mulai Digunduli Hingga diusir. (online)* (<https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-suka-duka-santri-pondok-gontor-mulai-digunduli-hingga-diusir.html> diakses tanggal 2 April 2017)
- Nafi' Dian M, Abd A'la, Hindun Anisah dkk. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Ritzer George dan Douglas J.Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern, Edisi ke-6*. Jakarta: Kencana.
- Susilo, Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta